
PRAWACANA

Para pembaca *Al-Jami'ah*.

Bilamana kita cermati perkembangan Islam dalam konteks kurunnya, masih ada beberapa hal yang perlu dijadikan fokus perhatian.

Masih terbaca oleh kita bahwa pada sekitar abad-18an, dengan suatu latarbelakang menghadapi stagnasi atau *kejumudan* di dunia Islam muncul suatu gerakan yang sering dikenal dengan *gerakan puritan*. Gerakan ini muncul di Arab dibawah ketokohan Muhamamad ibn 'Abd al-Wahhab. Gerakan ini menyeru untuk kembali ke Islam *murni* yaitu ke Qur'an dan Sunnah dan ke *ketauhidan* yang tidak kenal kompromi dengan kepercayaan terhadap orang suci dan berhala. Konon, ibn 'Abd al-Wahhab kawin dengan keluarga Sa'ud, dari Najd, yang menerima ajaran dan membawanya ke seluruh jazirah Arab dengan ideologi penguasa. Pada waktu yang sama, di benua India muncul tokoh intelektual Shah Wali Allah dari Delhi, yang dikenal sebagai pengikut Ibn 'Abd al-Wahhab selama dia tinggal di Madinah. Shah Wali Allah adalah seorang sufi pada tingkatan spiritual yang tinggi.

Pada abad-19an, sekelompok militan pembaharu yang sering dikenal dengan gerakan *jihad*, muncul dari aliran Wali Allah. Kelompok militan pembaharu ini memiliki tiga gerakan militan yang dianut di Afrika : Sanusi di Lybia, Fulbe di Afrika Barat dan Mahdi di Sudan. Mereka dikenal sebagai pembaharu Islam *murni* dengan kekentalan pada *Qur'an* dan *Hadith*, sangat menjunjung tinggi *ketauhidan*, penegak *ijtihad* yang dalam hal ini menolak penganutan secara buta terhadap ajaran-ajaran Islam baik dalam bidang teologi (kalam) maupun fikih. Mereka berupaya keras untuk menemukan dan *menformulasikan* solusi-solusi baru terhadap problema keislaman pada waktu itu; gerakan ini disamping menentukan dengan tegas ideologi pembaharuan mereka juga mementingkan kesadaran akan perlunya reformasi sosial dan moral. Ketiga-tiganya dicirikan oleh orientasi positif tertentu. Sekalipun demikian, gerakan-gerakan tersebut *mensinyalkan* semangat riil dalam jiwa Islam dan meratakan jalan bagi aktivitas intelektual para modernis muslim; yaitu mereka yang *tereksposekan* pada ide-ide Barat dan yang mengintegrasikan ide-ide kunci tertentu dengan ajaran Qur'ani, membuahkkan solusi cemerlang terhadap permasalahan-permasalahan rumit yang dihadapi oleh umat Islam. Pengaruh reformisme *pra-modernis* terhadap kaum modernis tidak selalu lengket dengan fakta bahwa mereka tetap berpegang

pada Qur'an dan Hadith sebagai rujukan reformasi dengan memperhatikan kritik dan penolakan warisan-warisan abad-tengahan. Karena itu, walaupun secara individu mempunyai pandangan perbedaan akal dan wahyu, mereka mementingkan *pengolahan sain* yang positif. Seringkali dengan merujuk sejumlah ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa seluruh alam telah dibuat tunduk pada tujuan (yang baik) manusia dan bahwa umat Islam harus melakukan studi dan mengambil manfaat sain-sain dimaksud. Dalam suasana *politis*, biasanya para modernis mengatakan bahwa Al-Qur'an mengajarkan demokrasi dan seringkali umat Islam menyimpang dari norma-norma ini, dan menerima aturan otokratis. Dalam persoalan *wanita*, para modernis mengatakan bahwa Al-Qur'an menjamin kesamaan hak pria dan wanita kecuali dalam hal-hal tertentu yang dinyatakan oleh Al-Qur'an dengan jelas bahwa hal itu tidak sama.

Ada setengah lusin nama-nama yang mencuat dalam modernisasi Islam. Mereka adalah dua orang *ulama* terkenal yaitu Jamal al-Din al-Afghani dan muridnya Muhammad 'Abduh, tiga orang ulama yang menempatkan intelektualisme dengan pendidikan modern yaitu Namik Kemal dari Turki, Amcer 'Ali dan Mohamad Iqbal keduanya dari India, dan yang keenam adalah Ahmad Khan dari India yang pandangan-pandangan teologisnya sangat radikal. Sekalipun mereka belum bertemu satu sama lain sebelumnya kecuali Al-Afghani dengan Muhammad 'Abduh, mereka *sharing* dalam hal prinsip dasarnya bahwa dalam butir-butir tertentu pada Islam pertengahan terdapat *deviasi* dari Al-Qur'an terutama dalam bidang *normatif*. Argumentasi mereka menggelinding lewat isu-isu yang mereka bahas.

Sementara kaum modernis mencari pembaharuan dalam masyarakatnya sendiri, mereka juga *meceken* kontroversi dengan Barat tentang pemahaman Islam. Iqbal misalnya, memberi argumentasi tentang penampilan Barat itu sendiri pada babakan sejarah. Iqbal menuding Barat menyontek nilai-nilai basik kemanusiaan dengan khayalan teknologi yang gemerlap, mengeksploitir wilayah koloni dengan mengatasnamakan penyebaran nilai-nilai kemanusiaan yang nilai-nilai tersebut dicemari dengan tawanan perang, dengan pembebanan kekejaman ekonomi, dengan *mendewomanisasikan* wanita, dan membuat bobroknya lembaga keluarga atasnama kemajuan. Iqbal sangat kritik terhadap umat Islam seantero dunia yang baginya memperlihatkan adanya suatu pusara pemakaman luas bagi Islam. Iqbal menyeru kepada seluruh dunia untuk kembali kepada *Islam yang sejati* menurut Qur'an dan Sunnah; Islam sejatinya adalah Islam yang hidup dan dinamis yang penuh dengan kepercayaan akan daya kekuatan sejarah bagi perkembangan etis kemanusiaan.

Iqbal dan Rashid Rida (dari Mesir) menunjukkan adanya kepemilikan tahap transisional dalam modernisasi menuju suatu sikap baru, yang seringkali dikenal dengan *neo-fundamentalisme* yang tidak seperti *fundamentalismenya* gerakan-gerakan reformasi pra-modern. Neo-fundamentalisme yang akhir ini sering dipandang sebagai titik-balik modernisme. Hal tersebut terlihat dalam dua corak : *pertama* pernyataan bahwa Islam adalah suatu pandangan dan cara hidup total mencakup segala bidang kehidupan manusia baik bersifat perorangan maupun bersifat kemasyarakatan, dan tidak hanya terbatas pada ritus keagamaan tertentu apalagi semacam *Arkanu 'l-Khamsah* dimana Islam-nya para *ulama* tradisional tertentu saja yang diyakini; dan *kedua* bahwa buah hasil pengetahuan ilmiah dan teknologi sangat didambakan dan dianjurkan dalam Islam.

Disamping menekankan pada sains dan teknologi, para neo-fundamentalis ini menyederhanakan kurikulum studi Islam, dan di segi lain memulai program *islamisasi* pengetahuan Barat.

Selain butir-butir tersebut, faktor yang paling basik bagi fenomena neo-fundamentalis adalah pernyataan tegas identitas Islam terhadap Barat; maksudnya disini pernyataan terhadap pembaharuan kaum modernis terutama pada persoalan *status dan peran wanita* dalam masyarakat, apalagi dalam masyarakat yang sedang bangkit. Keinginan kuatnya adalah untuk tidak mengakui Barat; karena itu ia membawa kaum neo-fundamentalis untuk mengutamakan butir-butir tertentu yang harus membedakan Islam dari Barat; terutama sebagai "*riposté*" terhadap modernis yang kadang-kadang nampak sebagai skorang *westerniser yang murni*, atau *moderniser yang simpel*.

Disamping persoalan peran wanita, tekanan yang paling kuat adalah pada *islamisasi ekonomi* lewat *re-institusi* zakat dan penghapusan bunga bank (*riba*) yang dipandang dilarang oleh Al-Qur'an.

Pada pertengahan abad-19an, Ameer Ali menekankan bahwa tidak ada teokrasi dalam Islam karena Islam tidak mengenal sistem kependetaan, sementara itu pemimpin keagamaan Iran menyatakan kebalikannya yaitu bahwa Islam mengenal sistem "*kependetaan*" dan agaknya kelas "ulama" adalah *ruling class*. Ini mestinya dipandang sebagai dinamika dalam Islam.

Dari fenomena-fenomena konferensi Islam di dunia Islam modern, persoalan kesatuan umat Islam sering mencuat.

Awal abad-20an konferensi Cairo dan Mekah mempunyai fenomena-fenomena tersendiri yang diantaranya seringkali dikaitkan dengan periode kekhilafahan. Tahun 1940-an negara-negara Islam lepas dari penjajahan Eropa dan kesatuan sentimen keagamaan semakin kuat. Tahun 1960-an

organisasi-organisasi Islam nasional maupun internasional terafiliasi pada Liga Muslim Dunia yang secara semi-resmi disponsori Saudi berpusat di Mekah. Perkembangan selanjutnya memunculkan persoalan dunia *Islam itu sendiri* dan dunia *Barat* dimana jumlah besar penduduk muslim membangun masjid-masjid, Islamic Center, pengembangan dan peningkatan kehidupan umat Islam, termasuk program pendidikan. Pada tahun 1969 Konperensi Puncak Muslim di Rabbat terkait dengan munculnya pusat administratif bagi OIC (Organization of Islamic Conference), yang diantara yang diagendakan adalah bidang ekonomi yang mencakup persoalan Bank dan bantuan bagi negara-negara miskin.

Para pembaca, kemudian bagaimana dengan dewasa ini? Jelas tidak mudah dilepaskan dari dekade-dekade sebelumnya; dan seterusnya, bagaimana dengan yang akan datang, tidak mudah melepaskannya dari yang kini.

Para pembaca, kalau tinjauan sebagaimana dikemukakan sebagai wacana awal ini dapat diterima, agaknya akan menemani pembaca memahami makna artikel-artikel termuat dalam nomor ini. Sekalipun demikian untuk selanjutnya terpulang kepada pembaca, apa yang pembaca temukan dari dan dalam muatan terbitan nomor ini.

Redaksi mengucapkan maaf sebanyak-banyaknya atas keterlambatan dan kekurangan-kekurangan yang ada dalam terbitan-terbitan sebelum ini sekaligus mengucapkan terimakasih atas koreksi keras maupun lembut serta saran baik dari penulis artikel maupun dari pembaca. Redaksi masih tetap mengharapkan koreksi, kritik serta saran demi kebaikan jurnal kita ini.

Al-Jami'ah nomor ini masih tetap dilengkapi dengan *Subyek dan Indeks*, kiranya ada manfaatnya (a.t.).